

TINJAUAN KRITIS TERHADAP STRATEGI PELAYANAN MISI BABAD ZENDING DI TANAH JAWA

David Ming; Priskila Priskila

(Dosen STT Kadesi Yogyakarta, Indonesia: davidmingming3@gmail.com; priskila21@gmail.com)

Abstract

This research is held in the form of a descriptive library specifically the author emphasizing the personal role of the Lord's servants in the duties of the church and the congregation regarding the existence and role of the Dutch zending institutions in Indonesia. The research results the duties of the servants of God and the church, namely planting and developing the church in the context of cultural, religious, language diversity in Indonesia, establishing good, lively and balanced cooperation and being able to fully integrate themselves into the congregation that is served without regard to differences in backgrounds and interests.

Keywords: Babad Zending, Java Land, Evangelism, Colonialism

A. PENDAHULUAN

Dr. Thomas Van Den End mengatakan bahwa sejarah gereja adalah kisah tentang perkembangan dan perubahan yang dialami gereja selama di dunia ini. Secara khusus, kisah ini pun dialami dalam sepanjang sejarah gereja di Indonesia yaitu kisah tentang pergumulan antara Injil dengan orang yang diinjili, antara penginjil dengan proses penyebaran Injil, antara penanaman Injil dengan pertumbuhan gereja serta tantangannya. Dengan demikian, disiplin ilmu sejarah gereja adalah pelajaran yang menarik dan bersifat progresif aktif. Oleh karena itu, seorang tokoh sejarah Indonesia pernah berkata bahwa “barang siapa yang tidak mengetahui sejarah, orang itu tidak tahun masa depan; pelajaran yang paling berharga ialah apabila belajar dari sejarah sehingga tidak mengulangi kelemahan/ kegagalan yang sama”. Alkitab sendiri mengemukakan dan menegaskan apa yang tidak perlu diulangi, pemazmur mengatakan bahwa orang yang belajar dari sejarah adalah orang yang memiliki hati yang bijaksana (Mazmur 90:12).

Oleh karena itu, penulis sangat tertarik untuk mempelajari kehadiran dan peranan lembaga-lembaga Zending dalam sejarah misi gereja-gereja di Indonesia, khususnya “Babad Zending di Tanah Jawa”. Penulis menyadari bahwa lembaga-lembaga zending telah berperan dalam sejarah misi khususnya di Jawa. Namun dalam tulisan ini, akan difokuskan pada lembaga-lembaga zending (NZG) dengan tujuan untuk belajar apa yang menjadi pergumulan atau tantangan yang dihadapi para Zending ketika mereka mengkomunikasikan Injil kepada orang Jawa dengan segala keunikan budaya yang animistis dan kompromistis. Apa yang baik dapat ditiru, dipertahankan dan dikembangkan sedangkan yang tidak baik dan tidak cocok dibuang dan tidak diulangi lagi. Selanjutnya, menemukan bentuk-bentuk baru guna mengarahkan misi gereja-gereja di Indonesia ke arah kemajuan dan kemandirian serta kemandirian.

B. METODOLOGI

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian literatur. Penelitian kualitatif dilakukan untuk mengetahui strategi pelayanan misi Babad Zending di pulau Jawa dengan cara menganalisa dokumen-dokumen sejarah yang terkait dengan topik artikel.¹ Kajian literatur peneliti gunakan untuk menganalisa data-data sejarah yang ada yang terkait dengan strategi pelayanan misi Zending sehingga penelitian ini memiliki landasan akademik yang kuat.

C. PEMBAHASAN

1. Sejarah Singkat Penginjilan di Pulau Jawa

Sejak abad 18 sebagian besar Jawa dikuasai oleh Belanda. Di tahun 1899, VOC dibubarkan dan Belanda diuir oleh Inggris dari Jawa di tahun 1811. Namun lima tahun kemudian, orang-orang Belanda kembali lagi bahkan mengerahkan orang Jawa untuk tanam paksa dari tahun 1830-an sampai 1860-an. Orang-orang Kristen di pulau Jawa sampai tahun 1815 hanyalah orang Belanda dan keturunannya serta para pendatang dari Indonesia Timur. Mereka berada di tiga kota besar yaitu Surabaya, Semarang dan Batavia. Jadi, orang Jawa asli dan orang Sunda yang menganut agama Kristen sampai tahun 1815 boleh dikatakan tidak ada sama sekali.²

Penginjilan di Jawa Timur dimulai oleh seorang Jerman yang merantau ke Indonesia, yaitu Emde. Emde bersama kelompoknya di Surabaya (1851) membuka gereja di Wiyung yang kemudian menjadi cikal bakal GKJW (Grejo Kristen Jawi Wetan). Selain Emde, seorang yang bernama Coolen menginjil di Ngoro sejak tahun 1830 dan berkembang ke Mojowarno menghasilkan jemaat Kristen dan banyak melahirkan tokoh Kristen asal GKJW. Di Jawa Tengah, ada beberapa juga tokoh penginjil, seperti Paulus Tosari dan Kyai Sadrach (1813-1882) yang menjadi Kristen serta mulai menginjil sekitar tahun 1853. Sedangkan, di Jawa Barat, ada tokoh-tokoh perintis dari jemaat Batavia, di antaranya, Mr. Anthing yang memulai penginjilannya sekitar tahun 1850-an.³

2. Badan-badan Zendeling di Pulau Jawa

Berdirinya badan-badan Zending di Belanda dimotivasi oleh pengaruh luar seperti berdirinya beberapa badan misi di Inggris, antara lain *Baptist Missionary Society* dan *London Missionary Society* serta pengaruh dari orang-orang Hernhut di Netherland sendiri, yang telah mendirikan lembaga

¹Herika Herika, Gidion Gidion, and Disetra Fiser Manik, "Menelisik Keberhasilan Kepemimpinan Hamba Dalam Penggembalaan Berdasarkan Surat-Surat Penggembalaan" 12, no. 1 (2022): 18–27.

²Thomas van Den End, *Sejarah Gereja Di Indonesia 1500-1860* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.), 197.

³*Ibid.*, 199.

Pekabaran Injil sejak tahun 1793.⁴ Beberapa lembaga Zending yang hadir dan berkarya di wilayah Jawa antara lain:

a. Nederlandsche Zendeling-Genootschap (NZG).

Setelah Dr. John Theodorus Van der Kemp menyaksikan pembentukan *London Missionary Society* di Inggris, maka ia menganjurkan untuk mendirikan lembaga Zending.⁵ Pada tahun 1797 didirikanlah perhimpunan pekabaran Injil yang pertama di pihak Hervormd di Rotterdam, Belanda, yaitu Nederlandsche Zendeling-Genootschap (NZG).⁶ NZG mempunyai dua jenis anggota, anggota biasa dan anggota pekerja. Sampai tahun 1896 jumlah anggota NZG mencapai 300 orang. NZG tidak terlalu menyukai jika ada wanita menjadi pimpinan. Baru di tahun 1914, ada seorang wanita yang dijadikan anggota pekerja, namun tidak pernah ada seorang wanita yang duduk dalam pengurus besar. Ciri khas NZG ialah meneladani *London Missionary Society* yang selalu memelihara tradisi yang ingin merangkul pelbagai aliran dalam gereja. Berbeda dengan lembaga zending lain seperti JC, NZV, UZV.⁷ Wilayah kerja NZG di pulau Jawa adalah Jawa Timur (1830/ 1849).⁸

b. Java Comite (JC)

JC adalah lembaga tertua kedua sesudah NZG. Java Comite didirikan pada tanggal 19 Oktober 1854. Semula JC adalah cabang Belanda dan badan pengumpul dana bagi lembaga Zending dalam dan luar yang didirikan di Batavia pada tanggal 3 September 1851. Dalam perkembangannya, lembaga ini kemudian dinamakan Java Comite. Lembaga ini merupakan hasil gerakan *Revival* (Kebangunan Rohani) abad 19.⁹ Wilayah kerja JC ialah Jawa Timur, khususnya orang-orang Madura, Batavia, dan Batak.¹⁰ JC merupakan satu lembaga kecil dibandingkan dengan NZG dan NZV atau UZV.

c. Nederlandsche Zendeling Vereeniging (NZV).

Lembaga NZV didirikan pada tanggal 2 Desember 1858. Lembaga ini didirikan sebagai langkah protes terhadap NZG yang dianggap telah dipengaruhi oleh teologia modern. Sikap ini dinyatakan dalam peraturan NZV pasal 17. Sampai tahun 1890 sikap menolak NZG masih sangat nyata. Namun, pada tahun 1904 NZG diundang untuk menghadiri rapat umum NZV dan sejak tahun

⁴Thomas van Den End, *Sejarah Gereja Di Indonesia 1860-an Sampai Sekarang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.), 16.

⁵Enklaar I H Berkhof, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.), 254.

⁶Ibid.

⁷S.C Graaf Van Randwijck, *Oegstgeest, Kebijakan “ Lembaga-Lembaga Pekabaran Injil Yang Bekerja Sama 1897-1942* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.), 27–29.

⁸End, *Harta Dalam Bejana, Sejarah Gereja Ringkas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.), 260–261.

⁹Randwijck, *Oegstgeest, Kebijakan “ Lembaga-Lembaga Pekabaran Injil Yang Bekerja Sama 1897-1942*, 30.

¹⁰Ibid., 31.

1906 NZV secara teratur menghadiri rapat tahunan NZG. NZG diwarnai oleh pietisme, dimana kehidupan doa sangat ditekankan. Sebelum pengutusan para zendeling, terlebih dahulu diadakan perjamuan kudus. Wilayah kerja NZV adalah Jawa Barat (1863).¹¹

d. Vrouwen Zending Bond (VZB).

Latar belakang berdirinya VZB yaitu keterlibatan para wanita dalam usaha Zending melalui perkumpulan-perkumpulan Zending, perkumpulan jahit-menjahit, kelompok-kelompok wanita yang berminat pada usaha zending, dan sebagainya. Seorang yang bernama Jonkvrouwe H.B. de la Bassecour, yang menjadi pengarang banyak terbitan, mengunjungi Hindia Belanda di tahun 1900. Sejak tahun 1919, ia mengasuh rubrik “cuplikan dari pers Jawa-Melayu-Sunda” dalam majalah Mededeelingen. Ia menaruh banyak perhatian atas isteri-isteri zendeling dan banyak melakukan surat-menyurat dengan mereka.¹² Pada tahun 1929 didirikanlah Persekutuan Wanita Zending.

VZB berciri pietisme dan mengeluarkan pedoman-pedoman untuk berdoa serta sangat mementingkan berdoa dalam zending. Ada pun tujuan dari VZB ialah memajukan semua pekerjaan zending oleh wanita dan mendidik mereka yang terpanggil untuk pekerjaan ini serta menyediakan diri untuk dipekerjakan pada suatu lembaga Belanda. Pada tahun 1938, anggota VZB berjumlah 1800 anggota. Nn Chr. Slotemaker de Bruine diutus ke Jawa Timur, di mana ia bekerja untuk NZG tapi mendapat gaji dari NZB.¹³

3. Pergumulan Lembaga Zending Pelayanan Misi Jawa

Beberapa persoalan dan kesulitan lembaga-lembaga zending seperti yang pernah disampaikan oleh Dr. Kruit, Prof. Dr. Chanteopie de la Saussaye dan juga oleh Dr. Fokkema, antara lain:

- i). Pertikaian antar golongan dalam gereja Hervormd membawa pertikaian antara para zendeling di pelayanan misi Jawa. Hal ini sangat merugikan jemaat-jemaat baru di Indonesia.¹⁴
- ii). Keadaan Gereja Hervormd pada abad ke-19 dan permulaan abad ke-20 tidaklah merupakan suatu persekutuan iman yang dibutuhkan sebagai titik tolak bagi usaha pekabaran Injil. Pada masa itu gereja terlalu mementingkan gelar-gelar akademis, orang saling menyapa dengan “tuan-tuan dan nyonya-nyonya” dalam rapat-rapat gerejawi.¹⁵
- iii). Hubungan lembaga zending dengan pemerintah di ladang misi mengalami kerenggangan karena hanya sebatas percakapan dan surat. Hal ini dikarenakan jumlah penduduk Jawa dan Sunda yang

¹¹End, *Harta Dalam Bejana, Sejarah Gereja Ringkas*, 260.

¹²Randwijck, *Oegstgeest, Kebijaksanaan “Lembaga-Lembaga Pekabaran Injil Yang Bekerja Sama 1897-1942*, 38.

¹³Ibid., 39.

¹⁴Berkhof, *Sejarah Gereja*, 88.

¹⁵Ibid., 89.

beragama Kristen sedikit sekali. Sebagai kelompok minoritas maka tekanan pun menimpa termasuk dari pihak pemerintah.¹⁶

- iv). Lembaga-lembaga zending menghadapi kesulitan antara ajaran moral Kristen yang mereka ajarkan diperhadapkan ketidaksesuaian sikap para pejabat pemerintah Belanda yang amoral dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan sikap pejabat tertentu terhadap masyarakat menyebabkan Injil semakin tertutup dan kekristenan semakin ditekan. Hal ini menjadi batu sandungan bagi pekerjaan Zending. Hal yang sama juga pernah terjadi di Maluku.¹⁷
- v). Adanya ketidakcocokan lembaga-lembaga zending yang bekerja sama di pulau Jawa atau Indonesia, sehingga terjadi pemisahan antara UZV dan NZG pada tahun 1859 dan antara NGZV dengan NZG pada tahun 1861. Pengunduran diri NZG dan pemutusan hubungan NZG dengan pemerintah menyebabkan sekolah di Batu Merah ditutup.¹⁸
- vi). Banyaknya dan beragamnya corak budaya di Indonesia membuat para zendeling berhati-hati sekali dalam tugas pekabaran Injil dan pembinaan warga jemaat.

4. Pelayanan Lembaga Zending di Pulau Jawa

Beberapa usaha lembaga-lembaga zending yang sangat berpengaruh selama mereka bekerja di Jawa yang dimulai sejak kehadiran utusan lembaga-lembaga zending pada sekitar akhir abad ke-18 sampai perkembangan gereja sekitar awal abad ke-20, antara lain:

a. Pengutusan Para Zendeling dan Pekabaran Injil¹⁹

Setiap lembaga zending mengutus zendelingnya ke tanah Jawa sekalipun sebelumnya telah ada utusan yang terlebih dahulu memulai penginjilan di Jawa. Mereka adalah dari lembaga misi Barat seperti Jerman.²⁰ Pada tahun 1814, untuk pertama kali NZG mengutus Joseph Kam di Surabaya. Di Surabaya, Kam memotivasi Emde untuk terjun dalam penginjilan di Surabaya dan C.L. Coolen sebagai perintis gereja pedesaan memulai penginjilannya di Ngoro.²¹ Tahun 1852, NZG mengutus Jellesma bekerja di Mojowarno dan menjelajahi seluruh Jawa Timur dan memulai pendidikan guru Injil di Mojowarno (1851-1861). Jellesma mengkritik penginjilan gaya Emde dan Coolen yang berat sebelah sehingga tidak menghasilkan jemaat yang tulus.²² Jellesma mengambil jalan tengah yaitu mempertahankan adat kebiasaan Jawa yang tidak bertentangan dengan iman Kristen. Besar harapan NZG mengenai PI di Jawa Timur, namun pada kenyataannya hanya sedikit yang menerima Injil. Hal

¹⁶Berkhof, *Sejarah Gereja*, 226.

¹⁷End, *Sejarah Gereja Di Indonesia 1500-1860*, 240–241.

¹⁸Ibid., 248.

¹⁹Randwijck, *Oegstgeest, Kebijaksanaan “Lembaga-Lembaga Pekabaran Injil Yang Bekerja Sama 1897-1942*, 26.

²⁰End, *Sejarah Gereja Di Indonesia 1860-an Sampai Sekarang*, 244.

²¹Ibid., 24.

²²Ibid., 35.

ini disebabkan oleh karena kelakuan jemaat yang buru dan beberapa utusan zending yang mengundurkan diri karena mereka lebih menekankan pelayanan pada orang yang telah bertobat.²³ Pada tahun 1862, utusan NZV dan NGZV tiba di Jawa.

Lembaga NZV mengutus utusan Injil ke Jawa Barat berdasarkan permintaan pendeta King pada tahun 1863. Pada tahun 1870, ditambah lagi tujuh orang utusan Injil sehingga selama enam puluh tahun, NZV telah mengutus empat puluh utusan Injil.²⁴ Jemaat yang besar sebagai hasil pekerjaan NZV ialah di Bandung, Sukabumi dan Tasikmalaya. Namun, sebagian besar jemaat-jemaatnya adalah orang Tionghoa peranakan. Jawa Comite (JC) menggabungkan diri dalam pelayanan Batavia dengan badan zending ke dalam dan ke luar pada tahun 1851. Adapun tugas JC ialah mengadakan persekutuan doa dan doa pribadi, menyebarkan selebaran-selebaran Kristen kepada orang-orang Kristen, Islam, dan orang-orang kafir, memberi pendidikan kepada orang yang menjadi pelayan Firman, penginjil-penginjil dan kolportir-kolportir.²⁵ Di tahun 1880, perwakilan JC yaitu Dr J.P. Esser menetap di Bondowoso dengan tugas penginjilan di kalangan orang Madura.

Lembaga misi yang pertama masuk ke Jawa Tengah ialah DZV (Perhimpunan Mennonit Belanda) dengan utusan pertamanya yaitu P. Jansz yang tiba di Semarang tahun 1851. DZV lebih memusatkan perhatian kepada wilayah Jawa Tengah bagian utara. Tahun 1861, NGZV mengutus utusan Injil dan mulai bekerja juga di Jawa Tengah dan lebih memfokuskan wilayah pelayanan di Jawa Tengah bagian selatan. Perkembangan pekerjaan zending di Indonesia juga dapat dilihat dari penambahan tenaga zendeling. Tahun 1850, tenaga zendeling di Indonesia berjumlah sekitar 25 orang, tahun 1910 berjumlah sekitar 160 orang (termasuk guru dan dokter), tahun 1938 berjumlah 450 orang (206 pendeta, 100 guru/ dosen, 61 dokter, dan 90 perawat).²⁶

b. Pelayanan Zending dalam Bidang Pendidikan

Para zendeling hanya memperhatikan golongan atas penduduk asli (pribumi), sehingga pendidikan hanya diberikan kepada mereka mulai tahun 1893. Zending mendirikan sekolah-sekolah dan juga menyediakan sekolah bagi guru-guru Kristen.²⁷ Sejak 1907, bahasa Belanda telah menjadi pelajaran di sekolah untuk orang pribumi. Hal ini cukup mendapat respon yang positif dari penduduk pribumi kelas atas seperti bangsawan dan orang kaya. Tahun 1941, diadakan sekolah untuk anak-anak Indonesia dengan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar dan pelajaran untuk mengenal kebudayaan barat, yaitu *Hollandsch-Inlandsche School (HIS)*. Namun, mayoritas motivasi orang

²³End, *Harta Dalam Bejana, Sejarah Gereja Ringkas*, 273.

²⁴End, *Sejarah Gereja Di Indonesia 1500-1860*, 212.

²⁵Ibid.

²⁶End, *Sejarah Gereja Di Indonesia 1860-an Sampai Sekarang*, 281.

²⁷Dadan Adi Kurniawan Aprilia Pradewi, Leo Agung S, "Peran Zending Dalam Pendidikan Di Surakarta Tahun 1910-1942 Dan Relevansinya Dengan Materi Sejarah Pendidikan," *Jurnal Candi* 19, no. 2 (2019): 164–172.

belajar di sekolah ini yaitu supaya memperoleh jabatan dan gaji yang besar sebagai pegawai pemerintah dan swasta.²⁸

Pada tahun 1912 berdiri sekolah pertama di Bandung. Namun terjadi pro dan kontra, khususnya mengenai siswa yang beragama Islam. Ada yang mengusulkan untuk mewajibkan mengikuti pelajaran agama Kristen dan sebagian lain tidak menyetujui. Akhirnya zending menurut nasehat Gunning untuk tidak mengharuskan mereka mengikuti pelajaran agama Kristen, dengan alasan bahwa Tuhanlah yang berkuasa menyakinkan orang. Tahun 1919 didirikanlah sekolah calon guru yang diselenggarakan oleh zending gereja Gereformeerd untuk mendidik guru-guru bahasa Indonesia, keturunan Cina dan ragam Barat di Solo, Bandung dan Malang. Tahun 1934 didirikanlah sekolah guru aliran Kristen di Malang, Probolinggo.²⁹ Java Comite mendirikan sekolah di Sumberpakem (1882) dan di Bondowoso (1902). Tahun 1920 didirikanlah sekolah teologia di Kediri dan sekolah teologia “Balewiyata” Malang.

c. Pelayanan Zending di Bidang Medis

Pelayanan medis dimulai oleh para zendeling yang mengadakan kunjungan dengan membawa tas yang berisi obat-obat.

- i). Tahun 1893, dr J.G. Scheurer diutus oleh NGZV untuk bertugas di Jawa Tengah (di Purworejo, Solo dan Yogyakarta).
- ii). Tanggal 26 Oktober 1894, NZG mengutus dr. H. Bervoets untuk bertugas di rumah sakit Mojowarno yang telah dibuka beberapa bulan sebelumnya.
- iii). NZG dan DZV mendirikan rumah sakit di Pati, Jawa Tengah dan mengutus dokter yang bertugas juga sebagai pelayan Firman.
- iv). Tanggal 12 Juli 1905, diutuslah dua suster ke Mojowarno, yaitu suster N. Eriks, E. Hulzebos. Tahun 1930-an didirikan sanatorium untuk penderita TBC di Wonosalam, dekat Mojokerto. Tahun 1908 di Jawa Barat didirikan tempat pemeliharaan pemulihan para pecandu narkoba. Tahun 1905 didirikan di Mojowarno sekolah untuk juru rawat.³⁰

d. Pelayanan Zending di Bidang Ekonomi

Pihak zending (NZG, UZV, dan STC) juga mendirikan perusahaan untuk mendukung dana zending. Perusahaan itu bergerak dalam bidang ekspor-impor barang-barang keperluan hidup, buku-buku, alat-alat sekolah, barang keperluan rumah sakit, dan sebagainya. Usaha ini telah dimulai pada tahun 1908.

²⁸Randwijck, *Oegstgeest, Kebijaksanaan “Lembaga-Lembaga Pekabaran Injil Yang Bekerja Sama 1897-1942*, 434.

²⁹Ibid., 447.

³⁰Ibid., 449–470.

- i). Zending (DZV, NZV, dan NZG) bersama orang-orang Kristen mengusahakan pembukaan hutan sebagai lahan pertanian, seperti di Mojowarno, Kediri, Sukabumi. UZV juga mengusahakan perkebunan-perkebunan yang menjadi milik zending namun dapat dipakai oleh jemaat-jemaat.³¹
- ii). NZV juga menyediakan modal dan zending menjadi tuan tanah seperti di Sunda dan Sukabumi. Tanah itu digarap untuk kepentingan pihak NZV dengan komoditi untuk pasar internasional seperti teh, kopi, kapuk, lada, dan padi. Melalui usaha yang dikelola ini, kehidupan orang-orang Kristen bertambah baik, dalam hal rohani maupun materi.
- iii). Zending memelopori pengadaan “lambung padi” di Jawa Timur untuk melindungi penduduk desa yang miskin dari bahaya paceklik.
- iv). Di Jawa Barat, pihak Zending pernah terlibat dalam pendirian desa Kristen dengan maksud untuk menjamin kelangsungan hidup dalam bidang perekonomian bagi jemaat-jemaat Kristen yang baru.

5. Tanggapan Kritis Terhadap Pelayanan Misi Lembaga Zending di Pulau Jawa

Setelah mengemukakan mengenai sejarah misi zending secara sekilas, baik mengenai pembentukan dan ciri khas zending, serta usaha-usaha zending di Indonesia khususnya di Jawa, maka diadakan evaluasi untuk menemukan kekuatan sekaligus kelemahan, keberhasilan sekaligus kegagalan zending guna menjadi pelajaran yang berharga dalam pelayanan misi gereja masa kini. Dalam tulisan ini, penulis membatasi hanya dalam kegagalan dan penyebab kegagalan tersebut. Hal ini tidak bermaksud untuk mengabaikan atau mengecilkan peranan zending dalam pertumbuhan gereja di Indonesia yang sungguh sudah berperan, namun untuk mengemukakan sesuatu yang sangat berharga bagi masa pelayanan misi lintas budaya masa kini.

Kehadiran dan pelayanan para zending sering hanya terbatas pada orang Kristen saja. Pada umumnya, mereka tidak secara langsung menginjili orang-orang asli Jawa atau pribumi. Biasanya orang Jawa yang sudah percayalah yang menjadi penghubung atau langsung menginjili orang pribumi. Hal ini disebabkan oleh banyak hal, antara lain para zending tidak menguasai bahasa Jawa, budaya Jawa, bahkan enggan untuk bergaul dengan orang Jawa. Selain itu orang Jawa pun sangat sungkan untuk bergaul dengan orang asing yang berkulit putih dan berpendidikan.

Pelayanan para zending seringkali terbentur karena sikap pemerintah Belanda yang tidak bermoral terhadap rakyat Indonesia, sedangkan ajaran yang disampaikan oleh para zending adalah ajaran kasih.³² Lebih jauh, muncul semboyan-semboyan yang berbunyi, “Zending adalah kaki tangan imperialisme Barat”. Semboyan ini sesungguhnya keliru karena zending tidak pernah menghiraukan urusan politik. Meskipun tidak dapat disangkal bahwa kedatangan agama Kristen yang diperantarai oleh zending adalah bersamaan dengan kedatangan Belanda yang menjajah Indonesia.

³¹End, *Sejarah Gereja Di Indonesia 1500-1860*, 489.

³²Ibid., 218.

Metode para zending adalah tegas dalam usaha penginjilan. Sebagai contoh ialah bersikap negatif terhadap agama dan kebudayaan suku. Agama dan kebudayaan ini ditolak mentah-mentah sampai dicap “penyembahan iblis, takhayul, kebodohan, dosa, dll”. Th. Van Den End berpendapat bahwa “hampir semua utusan zending pada masa itu mempunyai pengetahuan yang sangat dangkal tentang hal yang mereka tolak itu”.³³ Akibatnya orang Jawa semakin terasing dengan Injil. Tanpa disadari, para zending sedang menawarkan dan memaksakan kebudayaan Barat/ Eropa kepada orang Jawa yang sudah berkebudayaan. Ibadah jemaat pun tetap mengikuti pola orang Barat. Ditambah lagi bahwa lembaga zending membuka sekolah dengan menjadikan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Hal ini tanpa disadari telah memaksakan kebudayaan Barat atau kebudayaan asing kepada orang Jawa yang sudah memiliki bahasa sendiri.³⁴ Oleh sebab itu, tembok antara penginjil, orang Kristen dengan orang yang diinjili semakin terbangun. Dalam perkembangan selanjutnya, lembaga zending menyadari metode pendekatan mereka yang sangat keliru, yaitu metode pendekatan yang membuang unsur-unsur budaya pribumi, sehingga Injil dan orang Kristen ditolak. Sehingga pada tahun 1926, salah seorang zendeling yang bernama B. Schuurman menulis buku dogmatika dalam bahasa Jawa dan memakai bentuk-bentuk khas Jawa. Namun cara ini tidak begitu berhasil karena selain bahasanya yang terlalu tinggi, juga karena sangat terbuka kepada bahaya sinkritisme.³⁵

Pendekatan para zendeling bersifat individualistis, yaitu mereka hanya mencurahkan perhatian kepada orang perorangan. Mereka berusaha untuk “memenangkan jiwanya” dengan menciptakan hubungan yang akrab antara orang itu dengan Kristus. Namun mereka gagal dalam hal apa yang dikatakan oleh Th. VanDen End bahwa “hubungan antara orang perorangan dengan masyarakatnya kurang mendapat perhatian, baik sebelum maupun sesudah orang itu masuk Kristen”.³⁶ Hubungan petobat baru dengan masyarakat terputus. Apalagi dalam perkembangan selanjutnya, para zendeling menjadikan orang Kristen terasing dengan kebudayaan Jawa, adat atau tradisi Jawa, sehingga orang Jawa yang belum Kristen mengasingkan orang Kristen. Bahkan orang Kristen yang minoritas mengalami tekanan dan disindir dengan istilah *wong londo*. Hal ini semakin menutup pintu penginjilan kepada orang Jawa yang belum percaya.

Para zendeling bersikap negatif terhadap orang-orang pribumi yaitu segan menerima orang-orang pribumi melalui baptisan, menjadi saudara seiman. Sikap negatif juga dilakukan para pendeta zending yang tidak mengembalakan secara langsung anggota gereja pribumi, apalagi mengunjungi mereka di rumah. Sikap yang sama juga terhadap para pelayan Injil orang pribumi. Hal ini terbukti ketika pengurus NZG di Belanda yang menyuruh para zendeling mengangkat penolong-penolong pertama, mereka segan menerima orang Indonesia sebagai rekan sekerja yang sederajat. Para pelayan

³³End, *Sejarah Gereja Di Indonesia 1500-1860*, 220.

³⁴Randwijck, *Oegstgeest, Kebijakan “Lembaga-Lembaga Pekabaran Injil Yang Bekerja Sama 1897-1942*, 434.

³⁵End, *Harta Dalam Bejana, Sejarah Gereja Ringkas*, 274.

³⁶Ibid.

Injil pribumi tetap merupakan bawahan para zendeling. Kondisi inilah yang memungkinkan hirarki dalam gereja. Padahal lembaga-lembaga zending adalah tergabung dalam gereja-gereja Gereformeerd yang menganut asas-asas Calvinis yang bersifat anti hirarkis.³⁷

Para zendeling bersama pemimpin gereja orang Kristen kurang giat dalam pelayanan, sehingga banyak orang yang telah menjadi Kristen berbalik kepada agamanya semula. Setelah ditelusuri lebih jauh, maka ditemukan penyebabnya, yaitu kurangnya dasar kekristenan mereka. Ada orang memiliki motivasi demi kelangsungan hidup, seperti demi untuk mendapatkan pekerjaan di perkebunan atau perusahaan lembaga zending, atau demi mendapatkan perhatian khusus dari segi ekonomi dari lembaga zending. End menambahkan “ada orang masuk Kristen karena alasan politis, ada yang karena alasan psikologis atau karena tertarik oleh pribadi seorang pekabar Injil”.³⁸

Orientasi pelayanan para zendeling di tanah Jawa, pada umumnya, adalah di pelosok-pelosok desa, atau di kota-kota kecil. Sehingga dalam perkembangan selanjutnya kekristenan sangat sulit mencapai kota-kota besar yang sangat strategis untuk perkembangan gereja. Hal ini diperburuk dengan peralihan kepemimpinan yang tertunda. Kemandirian gereja Indonesia tertunda cukup lama oleh karena para zendeling enggan untuk melepaskan kepemimpinan mereka terhadap gereja. Antara tahun 1930-1942, ada lima gereja yang berdiri sendiri, di antaranya GKJW dan GKJ namun para zendeling masih tetap memegang kendali yang cukup besar. Khususnya di GKJW, para zendeling dianggap sebagai “guru kedewasaan”. Lebih jauh dari itu, tidak ada orang Indonesia yang menjadi rekan sekerja dengan zendeling karena para zendeling tidak mentabiskan pekerja Indonesia yang sudah siap.

Kegagalan berikutnya adalah ketidaksiapan para zendeling yang diterjunkan di ladang misi di Pulau Jawa. Mereka tidak begitu cepat menguasai kebudayaan, bahasa Jawa, bahkan tidak memiliki keahlian khusus sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Orang Indonesia saat itu cenderung memandang rendah orang kulit putih yang belum fasih bicara bahasa Indonesia, yang tidak cakap berinteraksi dengan masyarakat setempat.

Semua lembaga zending yang dibahas dalam tulisan ini, seperti NZG, NZV, JC, UZV, adalah lembaga-lembaga zending yang bernaung di bawah satu aliran yang sama, yaitu Hervormd. Namun kenyataannya lembaga-lembaga tersebut sulit bekerja sama. Di Indonesia, masing-masing lembaga berjalan sendiri-sendiri sehingga sulit mewujudkan gerakan oikumene. Sekalipun sebagian besar gereja-gereja di Indonesia bersikap skeptis dan bahkan sedikit meremehkan aliran pietisme, namun satu hal yang tidak dapat dipungkiri dalam sejarah gereja Indonesia, bahwa gerakan pietisme di Eropa telah dipakai oleh Tuhan untuk membangkitkan kesadaran dan semangat akan tugas misi bagi gereja-gereja di Belanda. Dengan dilatar-belakangi oleh pengaruh pietisme, dibentuklah sedemikian banyaknya lembaga-lembaga zending, di antaranya NZG, NZV, JC, dan UZV. Lebih lanjut, jiwa penginjilan para zendeling yang datang melayani di Indonesia adalah jiwa penginjilan pietisme.

³⁷End, *Sejarah Gereja Di Indonesia 1500-1860*, 293.

³⁸Ibid., 228.

D. KESIMPULAN

Setelah melewati pembahasan demi pembahasan mengenai keberadaan dan kehadiran serta peranan lembaga-lembaga zending Belanda di Indonesia, serta mengadakan evaluasi kritis terhadap kegagalan-kegagalan serta penyebab kegagalan lembaga-lembaga zending yang tercipta dalam sejarah gereja di Indonesia, maka penulis merelevansikan pelajaran sejarah yang berharga ini dengan kebutuhan gereja masa kini, di mana secara khusus penulis menekankan peranan pribadi hamba Tuhan dalam tugas gereja dan jemaat. Dalam upaya merelevansikan pelajaran sejarah yang berharga ini, maka penulis mengemukakan beberapa pokok penting yang menjadi tugas hamba Tuhan dan tugas gereja masa kini, yaitu:

Penanaman dan pengembangan gereja dalam konteks kemajemukan budaya, agama, bahasa di Indonesia. Gereja dan pekerja gereja dituntut untuk memahami sesungguhnya prinsip-prinsip kontekstualisasi yaitu bagaimana teks itu dikontekstualisasikan (model, metode, dan makna) sehingga dapat diterima sekaligus tidak kehilangan identitas. Kehebatan metode dan strategi akan mubazir jika pribadi hamba Tuhan tidak menjadi panutan.

Menjalin kerjasama yang baik, hidup dan seimbang adalah modal untuk gereja-gereja di Indonesia bertahan dan berkembang secara sehat. Pelayan Tuhan masa kini harus mampu menerima sesama pelayanan lain tanpa memandang perbedaan ras dan warna kulit. Hamba Tuhan dituntut untuk mampu mengintegrasikan dirinya secara total kepada jemaat yang dilayani tanpa memandang perbedaan latar belakang dan kepentingan. Memasuki era globalisasi ini, hamba Tuhan tidak cukup untuk melengkapi diri dengan pengetahuan dan keahlian di bidang teologi, melainkan sudah saatnya untuk memiliki kemampuan-kemampuan khusus lainnya seperti kemampuan di bidang teknologi, pertanian, komputer, dan perlu menatar diri untuk mengikuti perkembangan zaman dan dapat mengantisipasi perubahan-perubahan yang terjadi.

Hamba Tuhan senior perlu mempersiapkan calon-calon pemimpin yang akan meneruskan. Dalam tugas penginjilan, gereja dan hamba Tuhan tidak boleh mengorientasikan tujuan gereja yang terlalu menekankan aspek kuantitas atau jumlah orang sehingga tidak mengulangi kegagalan zending yang menarik atau “membujuk” orang untuk menjadi Kristen dengan faktor sosial ekonomi (orang Kristen “Super Mi”). Hamba Tuhan dan jemaat tidak boleh mengasingkan diri demi kesucian hidup, namun mengabaikan aspek sosialisasi dengan masyarakat. Justru kesucian hidup yang dituntut oleh ajaran oleh ajaran Alkitab harus diuji kemurniannya di tengah-tengah masyarakat yang majemuk. Mengembangkan kerja sama/ berdamai dengan para hamba Tuhan dengan berjejaring dengan motto: pray together, pay together dan play/action together, baik yang dalam lembaga gerejawi maupun di yayasan-yayasan pekabaran Injil lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia Pradewi, Leo Agung S, Dadan Adi Kurniawan. “Peran Zending Dalam Pendidikan Di Surakarta Tahun 1910-1942 Dan Relevansinya Dengan Materi Sejarah Pendidikan.” *Jurnal Candi* 19, no. 2 (2019): 164–172.
- Berkhof, Enklaar I H. *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.
- End. *Harta Dalam Bejana, Sejarah Gereja Ringkas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.
- End, Thomas van Den. *Sejarah Gereja Di Indonesia 1500-1860*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.
- . *Sejarah Gereja Di Indonesia 1860-an Sampai Sekarang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.
- Herika, Herika, Gidion Gidion, and Disetra Fiser Manik. “Menelisik Keberhasilan Kepemimpinan Hamba Dalam Pengembalaan Berdasarkan Surat-Surat Pengembalaan” 12, no. 1 (2022).
- Randwijck, S.C Graaf Van. *Oegstgeest, Kebijaksanaan “Lembaga-Lembaga Pekabaran Injil Yang Bekerja Sama 1897-1942*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.